

FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERILAKU MENGELOLA SAMPAH MASYARAKAT BANTARAN SUNGAI KARANG MUMUS (KEL. SIDOMULYO) DI SUNGAI KARANG MUMUS KOTA SAMARINDA

M. Ardian Wardana Rusdi Al Borneo¹ A. Ismail Lukman²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Masalah pencemaran sungai akibat dari aktivitas manusia yang berdampak negatif ke lingkungan. Pencemaran sungai terjadi di seluruh dunia, baik di kota maupun desa. Kemampuan untuk melakukan pengelolaan sampah dan pengendalian pencemaran berdasarkan pada kesadaran diri tentang pentingnya kebersihan, pencemaran dan ketersediaan pelayanan dan fasilitas yang di berikan oleh pemerintah dapat membuat masyarakat akan sadar terhadap kebersihan lingkungan. Hukum, aturan, atau kebijakan yang dibuat belum realisasikan oleh warga sekitar bantaran sungai karang mumus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran kekuatan hukum atau law enforcement sangat lemah dalam menegakkan pembuangan sampah secara sembarangan. Aturan, kebijakan, dan sanksi yang telah ditetapkan tidak terealisasi dengan tegas sehingga masyarakat tidak menaati peraturan.

Kata Kunci : *pencemaran sungai, sampah, hukum, aturan, pemerintah.*

¹ Mahasiswa Program Studi Pembangunan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: ardianwardana9@gmail.com

² Dosen Program Studi Pembangunan Sosial , Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email a.ismail.lukman@gmail.com

Pendahuluan

Pencemaran sungai merupakan masalah serius yang dihadapi oleh banyak komunitas di seluruh dunia, termasuk di Kota Samarinda dengan sungainya, Sungai Karang Mumus. Awalnya sungai ini merupakan sumber air bersih dan menjadi pusat kegiatan masyarakat, namun seiring dengan pertumbuhan kota dan masuknya transmigran, Sungai Karang Mumus mengalami degradasi yang signifikan akibat pembuangan limbah rumah tangga dan limbah industri rumah tangga. Masalah ini tidak hanya mempengaruhi kualitas air sungai, tetapi juga mengancam kesehatan masyarakat yang bergantung pada sungai tersebut untuk kehidupan sehari-hari. Data dari Badan Pengendalian Dampak Lingkungan Daerah (BAPEDALDA) Kota Samarinda dan Badan Lingkungan Hidup (BLH) menunjukkan tingkat pencemaran yang signifikan, melebihi ambang batas normal untuk zat-zat seperti amonia, mangan, dan bakteri coliform. (Adriansyah et al 2018, Sefriani 2019)

Dampak dari pencemaran Sungai Karang Mumus sangat merugikan masyarakat sekitarnya. Selain banjir akibat penumpukan sampah yang menghambat aliran air saat hujan, pada musim kemarau sungai ini mengalami pendangkalan yang parah. Pemandangan sungai yang kotor dengan air berwarna hitam dan berbau tidak sedap mencerminkan kondisi lingkungan yang tidak sehat dan tidak layak.

Faktor-faktor yang menyebabkan perilaku masyarakat dalam mengelola sampah rumah tangga di sepanjang Sungai Karang Mumus dipengaruhi oleh berbagai aspek seperti kondisi ekonomi, sosial, budaya, dan pendidikan. Persepsi yang kurang peduli terhadap pencemaran sungai juga turut mempengaruhi kebiasaan membuang sampah ke sungai (Mukharomah, 2020).

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap perilaku masyarakat sekitar Sungai Karang Mumus dalam mengelola sampah rumah tangga serta menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi persepsi dan perilaku mereka. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan tambahan bagi pemerintah, organisasi, dan masyarakat dalam mengatasi masalah pencemaran sungai ini.

Secara teoritis, penelitian ini akan menjadi referensi penting bagi peneliti lain dalam mengembangkan pengetahuan tentang upaya penanganan pencemaran sungai. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat mendukung pengembangan kebijakan yang lebih efektif dalam pengelolaan sampah, dengan melibatkan pendekatan partisipatif dari masyarakat lokal untuk mencapai tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs).

Kerangka Teori

Perilaku

Perilaku merupakan hasil daripada segala macam pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap dan tindakan. Perilaku merupakan respon/reaksi seorang

individu terhadap stimulus yang berasal dari luar maupun dari dalam dirinya. Menurut Lawrance Green et al (dalam Notoatmodjo, 2007) menyatakan bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh dua faktor pokok, yaitu faktor perilaku (behaviorcauses) dan faktor diluar perilaku (non behaviour causes). Selanjutnya perilaku itu sendiri ditentukan atau terbentuk dari 3 faktor yaitu:

Faktor Predisposisi (Predisposing Factors) Faktor ini mencakup pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai dan sebagainya. Pengetahuan dapat dilihat dari penerimaan perilaku baru atau adopsi perilaku melalui proses yang didasari oleh pengetahuan, kesadaran dan sikap yang positif, maka perilaku tersebut akan bersifat langgeng (long lasting) daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang dalam hal ini pengetahuan yang tercakup dalam domain kognitif mempunyai tingkatan (Notoatmodjo, 2007).

Faktor predisposisi dalam penelitian ini adalah pengetahuan dan sikap yang dimiliki oleh masyarakat di bantaran Sungai Karang Mumus. Pengetahuan tentang pencemaran sungai dan dampak buruknya, serta sikap mereka terhadap pengelolaan sampah.

Faktor Pemungkin (Enabling Factor)Faktor yang mencakup lingkungan fisik, tersedia atau tidak tersedianya fasilitas-fasilitas atau sarana-sarana. Faktor pemungkin dalam penelitian ini adalah sarana dan lingkungan yang menunjang masyarakat bantaran sungai untuk mengelola sampah dengan baik.

Faktor Penguat (Reinforcement Factor)Faktor ini meliputi undang-undang, peraturan-peraturan, pengawasan dan sebagainya. Faktor penguat yang akan dilihat dalam penelitian ini adalah upaya, aturan, dan kebijakan pemerintah maupun lembaga swadaya masyarakat dalam mengendalikan atau mengawasi perilaku masyarakat bantaran sungai.

Meskipun pencemaran lingkungan dapat disebabkan oleh peristiwa alam, kata pencemaran secara umum menyiratkan bahwa zat pencemar tersebut berasal dari sumber antropogenik – yaitu sumber yang dihasilkan oleh aktivitas manusia, seperti manufaktur, industri ekstraktif, pengelolaan limbah yang buruk, transportasi atau pertanian. Polusi sering kali digolongkan sebagai polusi titik (berasal dari lokasi tertentu yang sangat terkonsentrasi, seperti pabrik atau tambang) atau polusi sumber non-titik (berasal dari sumber yang tersebar luas, seperti mikroplastik atau limpasan pertanian).

Banyak sumber pencemaran merupakan bagian dari industrialisasi yang tidak diatur selama abad ke-19 dan ke-20 hingga munculnya peraturan lingkungan dan kebijakan pencemaran pada paruh akhir abad ke-20. Lokasi dimana industri yang secara historis menghasilkan polusi mengeluarkan polutan yang persisten mungkin mempunyai warisan polusi lama setelah sumber polusi dihentikan. Bentuk utama polusi meliputi polusi udara, polusi cahaya, sampah, polusi suara,

polusi plastik, kontaminasi tanah, kontaminasi radioaktif, polusi termal, polusi visual, dan polusi air.

Pencemaran

Sumber pencemaran tersebar luas dengan cara yang kompleks di planet ini dan mungkin sulit untuk memperkirakan manfaat dan kerugian polusi bagi manusia. Polusi dan dampak yang ditimbulkannya harus dibandingkan, secara eksperimental, dengan dampak yang berasal dari lingkungan yang sehat seperti kondisi kehidupan yang terstruktur secara medis atau rekreasi. Pencemaran lingkungan merupakan bagian dari “fluktuasi” peristiwa global yang mengarah pada transformasi masyarakat.

Polusi adalah masuknya kontaminan ke dalam lingkungan alam yang menyebabkan perubahan merugikan. Polusi dapat berbentuk zat apa pun (padat, cair, atau gas) atau energi (seperti radioaktivitas, panas, suara, atau cahaya). Polutan, yang merupakan komponen pencemaran, dapat berupa zat/energi asing atau kontaminan alami.

Meskipun pencemaran lingkungan dapat disebabkan oleh peristiwa alam, kata pencemaran secara umum menyiratkan bahwa zat pencemar tersebut berasal dari sumber antropogenik – yaitu sumber yang dihasilkan oleh aktivitas manusia, seperti manufaktur, industri ekstraktif, pengelolaan limbah yang buruk, transportasi atau pertanian. Polusi sering kali digolongkan sebagai polusi titik (berasal dari lokasi tertentu yang sangat terkonsentrasi, seperti pabrik atau tambang) atau polusi sumber non-titik (berasal dari sumber yang tersebar luas, seperti mikroplastik atau limpasan pertanian).

Banyak sumber pencemaran merupakan bagian dari industrialisasi yang tidak diatur selama abad ke-19 dan ke-20 hingga munculnya peraturan lingkungan dan kebijakan pencemaran pada paruh akhir abad ke-20. Lokasi dimana industri yang secara historis menghasilkan polusi mengeluarkan polutan yang persisten mungkin mempunyai warisan polusi lama setelah sumber polusi dihentikan. Bentuk utama polusi meliputi polusi udara, polusi cahaya, sampah, polusi suara, polusi plastik, kontaminasi tanah, kontaminasi radioaktif, polusi termal, polusi visual, dan polusi air.

Polusi mempunyai konsekuensi yang luas terhadap kesehatan manusia dan lingkungan, serta mempunyai dampak sistematis terhadap sistem sosial dan ekonomi. Pada tahun 2019, polusi menewaskan sembilan juta orang di seluruh dunia (satu dari enam kematian), jumlah yang tidak berubah sejak tahun 2015. Polusi udara menyumbang 3/4 dari kematian sebelumnya. Tinjauan literatur pada tahun 2022 menemukan bahwa tingkat polusi kimia antropogenik telah melampaui batas planet dan kini mengancam seluruh ekosistem di seluruh dunia. Polutan sering kali mempunyai dampak yang sangat besar terhadap kelompok rentan, seperti anak-anak dan orang lanjut usia, serta komunitas yang terpinggirkan, karena industri yang menghasilkan polusi dan tempat pembuangan limbah beracun cenderung terkonsentrasi pada kelompok masyarakat yang memiliki kekuatan ekonomi dan politik yang lebih kecil. Dampak yang sangat

besar ini merupakan alasan utama terbentuknya gerakan keadilan lingkungan dan terus menjadi elemen inti konflik lingkungan hidup, khususnya di negara-negara Selatan.

Karena dampak dari bahan-bahan kimia ini, kebijakan lokal, nasional dan internasional semakin berupaya untuk mengatur polutan, sehingga mengakibatkan peningkatan standar kualitas udara dan air, serta peraturan mengenai aliran limbah tertentu. Kebijakan regional dan nasional biasanya diawasi oleh lembaga atau kementerian lingkungan hidup, sedangkan upaya internasional dikoordinasikan oleh Program Lingkungan PBB dan badan perjanjian lainnya. Mitigasi polusi merupakan bagian penting dari seluruh Tujuan Pembangunan Berkelanjutan.

Pencemaran Air

Pencemaran air terjadi ketika komponen yang tercampur dengan air sehingga menurunkan kualitas air. Pencemaran air sering terjadi karena akitivitas manusia yang di lakukan tidak melihat kondisi dan situasi dimana jika aktivitas yang dilakukan oleh seseorang dapat mencemarkan air sungai tersebut.

Aktivitas yang sering terjadi dilakukan oleh masyarakat seperti membuang sampah di sungai, mencuci baju dengan menggunakan bahan kimia bahkan di gunakan untuk kebutuhan sehari-hari. Hal tersbut yang membuat air yang tercemar apabila air tersebut bewarna, berbau, memiliki rasa yang aneh, suhu meningkat. Pencemaran air terjadi ketika komponen yang tercampur dengan air sehingga menurunkan kualitas air. Pencemaran air sering terjadi karena akitivitas manusia yang di lakukan tidak melihat kondisi dan situasi dimana jika aktivitas yang dilakukan oleh seseorang dapat mencemarkan air sungai tersebut.

Aktivitas yang sering terjadi dilakukan oleh masyarakat seperti membuang sampah di sungai, mencuci baju dengan menggunakan bahan kimia bahkan di gunakan untuk kebutuhan sehari-hari. Hal tersbut yang membuat air yang tercemar apabila air tersebut bewarna, berbau, memiliki rasa yang aneh, suhu meningkat.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yaitu proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan yang di peroleh dari orang- orang dan perilaku yang dapat di amati. Metode penelitian kualitatif merupakan metode atau cara dalam mengumpulkan data bukan berupa angka-angka, tetapi data tersebut dapat di peroleh dari naskah wawancara, catatan memo, catatam lapangan, dan dokumentasi lainnya. Penelitian ini bersifat deskriptif, yakni jenis penelitian yang memberikan uraian atau gambaran fenomena yang ada dengan jelas tanpa ada perlakuan khusus terhadap objek yang di teliti. Penelitian ini dilakukan di salah kampung di Kota Samarinda, tepatnya di salah satu area pinggiran Sungai Karang Mumus yang terletak di Kelurahan Sidomulyo.

Fokus penelitian dimaksudkan untuk membatasi penelitian guna memilih mana data yang relevan dan mana yang tidak relevan (Moleong, 2010). Fokus penelitian ini adalah Mendeskripsikan perilaku pengelolaan sampah masyarakat bantaran Sungai Karang Mumus, Mendeskripsikan faktor-faktor yang memengaruhi perilaku masyarakat dalam mengelola sampah, yaitu faktor yang meliputi faktor predisposisi, faktor pemungkin, faktor penguat.

Pada penelitian ini menggunakan sumber data primer dan data sekunder, dengan menggunakan informan Kelurahan Sidomulyo, Ketua RT daerah sekitar dan masyarakat sekitar sungai Karang Mumus. Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan wawancara, observasi (pengamatan) dan gabungan lainnya (Sugiyono, 2017). Dengan demikian dalam memperoleh data yang di butuhkan untuk penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan untuk menyusun secara sistematis data-data yang telah di peroleh ketika melakukan wawancara maupun pengumpulan data dari berbagai dokumen yang telah ada dengan prosedur dalam pendekatan kualitatif melalui pembuatan asumsi desain kualitatif (*The Assumptions Of Qualitative Design*), penentuan tipe desain (*The Type of Design*), penentuan peran penelitian (*The Researcher's Role*), penentuan prosedur pengumpulan data (*The Data Collection Procedures*). Untuk memastikan keabsahan data penelitian, peneliti melakukan triangulasi data. Triangulasi data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber.

Hasil dan Pembahasan

Faktor Predisposisi

Faktor predisposisi adalah pengetahuan dan sikap yang dimiliki oleh masyarakat bantaran sungai yang berpengaruh pada kesadaran perilaku mengelola sampah. Kemauan untuk melakukan pengelolaan sampah dan pengendalian pencemaran berlandas pada kesadaran diri tentang pentingnya kebersihan lingkungan. Faktor predisposisi ini mencakup pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan diri, kebiasaan, nilai-nilai, norma sosial, budaya, dan faktor sosio-demografi. Dengan memahami faktor predisposisi ini, dapat dikembangkan strategi pemeliharaan dan pengembangan program pengelolaan sampah yang efektif.

Kesadaran Masyarakat terhadap kebersihan dalam agama dicerminkan dalam kalimat “kebersihan merupakan sebagian dari iman”. Kebersihan merupakan hal yang mutlak dibutuhkan oleh setiap orang yang tinggal di dalam lingkungan hidup. Lingkungan hidup yang bersih, menciptakan rasa kenyamanan serta kesehatan bagi setiap individu yang tinggal di dalamnya.

Lingkungan yang kotor membuat rasa tidak nyaman bagi orang yang berada disana bahkan dapat memicu berbagai penyakit. Contohnya, banyak sampah di sekitar rumah akan membuat nyamuk-nyamuk demam berdarah dapat berkembang biak dengan subur. Menyebabkan orang-orang yang tinggal di sekitar memiliki risiko terkena penyakit demam berdarah.

Sebagian besar masyarakat memiliki tingkat kesadaran menjaga kebersihan yang tergolong rendah. Meskipun mereka telah berhasil menjaga kebersihan diri sendiri dan lingkungan keluarga atau rumah, tak sedikit orang yang mengabaikan kebersihan dalam lingkungan masyarakat.

Tingkat kesadaran masyarakat yang rendah dalam menjaga kebersihan di lingkungan masyarakat, dapat dilihat dari cara mereka membuang sampah. Apakah masyarakat membuang sampah pada tempatnya, di pinggir-pinggir sungai, atau bahkan di pinggir jalan raya.

Kurangnya kesadaran masyarakat dalam menjaga kebersihan dapat menimbulkan bencana yang lebih besar. Seperti yang kita ketahui, bencana banjir tidak hanya disebabkan oleh hujan lebat. Tapi, karena orang-orang membuang sampah sembarangan di sungai. Mengakibatkan tidak lancarnya aliran sungai, sehingga volume air meluap ke pemukiman warga.

Kesadaran ini dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, masyarakat dengan tingkat pendidikan tinggi akan memiliki kesadaran yang baik tentang pencemaran sungai sehingga mereka akan lebih tertib (Riskawani, 2015). Dari tujuh informan, ada 3 informan yang merupakan lulusan SMP ya itu SO, MA, dan SD kemudian 4 informan dari lulusan SMA ya itu SN, TK, WS, dan AS.

Menurut hasil wawancara pada informan, mereka cukup sadar bahwa membuang sampah ke sungai merupakan bentuk perilaku yang merusak kelestarian lingkungan. Para informan juga sadar bahwa mereka dapat dirugikan akibat banjir maupun risiko penyakit akibat sungai yang kotor.

Menurut informan SD menyatakan bahwa “Iya, kami sadar jika pemerintah telah melarang pasti ada alasannya. Hanya karena sudah kebiasaan membuang sampah sembarangan di area sungai sehingga susah untuk di ubah dan sudah di bentuk pola pikir jika membuang sampah cukup di sungai saja .”

Menurut informan SD kebiasaan membuang sampah sembarangan, sulit untuk mengubah kebiasaan tersebut meskipun mereka tahu bahwa membuang sampah ke sungai akan berdampak buruk. Pola pengelolaan sampah semacam ini telah menjadi budaya yang sulit dihilangkan. Namun, perlu diingat bahwa mengubah kebiasaan memerlukan kesadaran, motivasi, dan kesabaran. Salah satu cara untuk mengubah kebiasaan adalah dengan mengidentifikasi alasan mengapa kebiasaan tersebut sulit diubah dan mencari solusi yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut. Pemerintah dapat membantu masyarakat dengan menyediakan fasilitas dan program yang memungkinkan masyarakat untuk berpartisipasi dan mengelola sampah dengan lebih baik. Selain itu, meningkatkan kesadaran, motivasi, dan kesabaran masyarakat terhadap peran penting pengelolaan sampah juga sangat penting. Dengan pendekatan yang tepat, kita dapat bekerja sama untuk menciptakan perubahan yang berkelanjutan dan bermanfaat dalam menjaga kesejahteraan lingkungan.

Menurut informan TK AS dan SN menyatakan bahwa “Kami tahu jika tidak boleh membuang sampah sembarangan hanya saja tidak disediakan tempat

pembuangannya yang memadai dan dekat. Sehingga jika kami ingin membuang sampah harus jalan dengan jarak yang jauh untuk dapat membuang sampah pada tempat pembuangan sampah.”

Informan TK, AS, dan SN memiliki pandangan yang sama bahwa perilaku membuang sampah sembarangan sangat dilarang, namun mereka mengkritik fasilitas pembuangan sampah yang jaraknya jauh dari area pemukiman mereka. Mereka merasa sulit untuk berjalan kaki atau menggunakan sepeda motor sambil membawa kantong yang berisi tumpukan sampah. Hal ini menunjukkan bahwa pentingnya adanya fasilitas pengelolaan sampah yang mudah diakses oleh masyarakat. Pemerintah dapat membantu dengan menyediakan fasilitas pengelolaan sampah yang lebih dekat dengan pemukiman masyarakat, seperti tempat pembuangan sampah dan daur ulang. Selain itu, perlu meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pengelolaan sampah dan dampak buruk dari membuang sampah sembarangan. Dengan pendekatan yang tepat, kita dapat bekerja sama untuk menciptakan perubahan yang berkelanjutan dan bermanfaat dalam menjaga kesejahteraan lingkungan.

Menurut informan MA, WS dan SO menyatakan bahwa “Orang-orang yang lewat jalan- jalan juga buang sampah setiap kali jajan pasti membuang sampah langsung ke sungai, siapa saja. Karena pinggir sungai (area turap) banyak yang jualan jadi pembelinya buang sampah ke sungai, bukan hanya itu penjualnya juga kerap kali membuang sampah langsung diarea sungai.”

Informan MA, WS, dan SO merasa bukan hanya warga sekitar sungai yang membuang sampah ke sungai, namun juga pengunjung yang berekreasi di area turap sungai mengingat ada berbagai pedagang yang mendirikan warung di sana. Maka apabila hanya warga yang bermukim yang dianggap bermasalah, menurut mereka itu adalah pandangan yang kurang tepat karena masalah ini dipicu oleh kebiasaan hampir semua orang. Penting untuk meningkatkan kesadaran akan dampak dari pembuangan sampah ke sungai dan mencari solusi yang efektif untuk mengatasi masalah ini, perlu melibatkan semua pihak yang terlibat, baik mereka sendiri masyarakat maupun pemilik usaha di area tersebut. Hal ini akan menciptakan perubahan yang berkelanjutan dan bermanfaat dalam menjaga kesejahteraan lingkungan.

Hasil penelitian menggunkan factor predisposisi menurut keterangan informan, kita dapat menyimpulkan bahwa perbedaan tingkat pendidikan di antara mereka tidak begitu berpengaruh dalam menentukan kesadaran. Baik informan SO, MA, dan SD yang memiliki tingkat pendidikan SMP atau lebih rendah dari informan SN, TK, WS, dan AS juga paham bahwa membuang sampah di sungai menyebabkan pencemaran dan berbahaya bagi manusia. Namun mereka mengaku bahwa membuang sampah sembarangan sudah menjadi kebiasaan semua orang, bahkan orang-orang yang tidak tinggal di bantaran sungai. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran akan pentingnya pengelolaan sampah tidak hanya bergantung pada tingkat pendidikan, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti kebiasaan dan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk meningkatkan

kesadaran masyarakat akan pentingnya pengelolaan sampah dan dampak buruk dari membuang sampah sembarangan. Upaya ini dapat dilakukan melalui edukasi dan kampanye yang melibatkan semua pihak, termasuk masyarakat, pemerintah, dan pengusaha di area tersebut.

Faktor Pemungkin

Faktor pemungkin dapat dilihat sebagai sarana dan fasilitas lingkungan yang memungkinkan dan menunjang masyarakat untuk melakukan pengelolaan sampah dengan baik. Jarak dan ketersediaan sarana TPS, ketersediaan pelayanan pengangkutan sampah, serta biaya pelayanan pengangkutan sampah (Soekidjo, 2003).

Tempat pembuangan sampah (TPS) di sekitar area pemukiman masyarakat berjarak jauh dari rumah mereka. Hal ini membuat mereka merasa ribet dan membuang waktu jika harus pergi membuang sampah ke TPS.

Menurut informan MA dan SO menyatakan bahwa “Di tempat pembuangan sampah (TPS), jauh dari permukiman penduduk sekitar sehingga kalau kita jalan kaki jaraknya lumayan cukup jauh untuk ditempuh. Akan tetapi jika ingin mengendari motor langsung ke area TPS bisa tapi malah repot bawa-bawa kerese (kantong plastik) sampah.”

Menurut informan TK, AS dan SN menyatakan bahwa “ Jarak TPS dari permukiman penduduk kalau dihitung-hitung 15 menit lah kalau jalan (kaki), sudah bawa kantong sampah besar-besar, kan berat juga, jadi mending buang di belakang (sungai di belakang rumah).”

Menurut informan SD dan WS menyatakan bahwa “Naik motor bisa tapi tetap lebih mudah buang di belakang area dekat sungai saja, gak perlu numpuk sampah sehari-hari (sebelum dibawa ke TPS), gak harus repot ngumpul-ngumpul sampah pakai plastik besar, ke sana (TPS) naik motor angkat-angkat (mengangkut) sampah.”

Para informan mengungkapkan bahwa jarak dari rumah mereka ke TPS cukup jauh. Hal ini membuat mereka merasa repot jika untuk membuang sampah saja harus melakukan banyak usaha, mereka pun memilih untuk langsung membuang sampah di belakang rumah mereka itu sungai. Di sekitar wilayah tidak ada pengangkutan sampah secara rutin selain di area TPS. Dalam situasi ini, pendekatan kolaboratif dan pengelolaan sampah yang berkelanjutan menjadi penting untuk menciptakan perubahan yang bermanfaat dalam menjaga kesejahteraan lingkungan.

Kita dapat memahami bahwa meskipun informan memahami dan sadar bahaya pencemaran, mereka tetap membuang sampah di sungai karena kekurangan fasilitas tempat pembuangan sampah. Para informan mengungkapkan bahwa jarak dari rumah mereka ke TPS cukup jauh, sehingga mereka merasa repot jika untuk membuang sampah saja harus melakukan banyak usaha. Selain itu, di sekitar wilayah tidak ada pengangkutan sampah secara rutin selain di area TPS. Dalam

situasi ini, pendekatan kolaboratif dan pengelolaan sampah yang berkelanjutan menjadi penting untuk menciptakan perubahan yang bermanfaat dalam menjaga kesejahteraan lingkungan.

Hasil penelitian menggunakan faktor penguat dapat disimpulkan bahwa Perlu diperhatikan bahwa faktor seperti jarak dari rumah ke TPS dan kekurangan fasilitas pembuangan sampah juga mempengaruhi perilaku dalam membuang sampah. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pengelolaan sampah dan dampak buruk dari membuang sampah sembarangan harus melibatkan semua pihak, termasuk pemerintah, pengusaha, dan masyarakat itu sendiri. Hal ini akan menciptakan perubahan yang berkelanjutan dan bermanfaat dalam menjaga kesejahteraan lingkungan.

Faktor Penguat

Faktor penguat merupakan hukum, aturan, atau kebijakan yang dibuat oleh pemerintah maupun kegiatan yang dilakukan oleh lembaga swadaya masyarakat (LSM). Faktor ini berperan untuk mengajak, bahkan menuntut masyarakat lebih proaktif dalam menjaga sungai dan mengelola sampah dengan baik.

Misalnya pemerintah kota membuat hukum atau menerbitkan kebijakan untuk mengatur pembuangan sampah masyarakat. LSM yang melakukan kegiatan pembersihan sungai melibatkan dan meminta partisipasi masyarakat sekitar.

Perda Kota Samarinda Nomor 02 tahun 2011 tentang Pengelolaan Sampah mengatur tentang larangan membuang sampah sembarangan serta membakar sampah. Bagi pelanggar akan dikenakan sanksi berupa denda sebesar Rp 50 juta atau kurungan Penjara paling lama 3 (tiga) bulan.

Menurut informan WS dan AS menyatakan bahwa “Pemerintah juga membuat peraturan mengenai hukuman buang sampah ke sungai, akan tetapi tidak ada perubahan yang terjadi terhadap kebiasaan warga sekitar yang selalu membuang sampah sembarang di area sekitar sungai. Serta tindakan membuang sampah tidak ditindaklanjuti oleh pihak yang berwenang.”

Informan WS dan AS mengungkapkan mereka pernah mendengar perihalan aturan yang memberikan sanksi jika warga membuang sampah sembarangan, tetapi hal ini tidak berkembang karena tidak ada yang mematuhi aturan tersebut. Warga sudah terbiasa membuang sampah di sungai, terlebih tidak pernah ada konsekuensi yang nyata dikenakan kepada warga meskipun aturan tersebut tersebar. Situasi ini menunjukkan bahwa perubahan perilaku memerlukan waktu dan usaha yang berkelanjutan untuk menciptakan perubahan yang bermanfaat dalam menjaga kesejahteraan lingkungan.

Dalam konteks ini, perlu diperhatikan bahwa beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku membuang sampah ke sungai, seperti kekurangan fasilitas pembuangan sampah dan jarak dari rumah ke tempat pembuangan sampah. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pengelolaan sampah dan dampak buruk dari membuang sampah sembarangan harus melibatkan semua pihak, termasuk pemerintah, pengusaha, dan masyarakat itu

sendiri. Hal ini akan menciptakan perubahan yang berkelanjutan dan bermanfaat dalam menjaga kesejahteraan lingkungan.

Kampanye sanksi buang sampah di sungai oleh Dinas Lingkungan Hidup yang berisi hukuman kurungan tiga bulan atau denda tidak pernah di patuhi oleh warga. Tidak pernah juga ada warga yang terkena hukuman tersebut.

LSM juga pernah mengajak warga melakukan kegiatan gotong-royong membersihkan sungai. Namun warga tidak mengikuti kegiatan tersebut karena menurut mereka itu hal yang tidak penting. Hal ini menunjukkan bahwa sanksi yang diberlakukan dan upaya gotong-royong belum efektif dalam mengubah perilaku warga terkait pembuangan sampah di sungai.

Menurut informan SD dan WS menyatakan bahwa “Untuk apa? Percuma dibersihkan kalau semua (orang) masih saja dengan kebiasaan buang sampah di area sungai.” -SD dan WS

Menurut informan SN dan TK menyatakan bahwa “Daripada berusaha mengajak warga yang lain untuk bergotong royong membersihkan sungai lebih baik kita melakukan kesibukan lain seperti mencari cari uang aja, Mas. Dari pada seharian ngurusin sampah di sungai ya gak ada habisnya.”

Hasil Penelitian menggunakan factor penguat dapat disimpulkan bahwa kegiatan membersihkan sungai tidak berguna dan percuma selama semua orang masih membuang sampah di sungai. Mereka lebih memilih menggunakan waktu mereka untuk bekerja daripada bergotong-royong membersihkan sampah di sungai. Hal ini menunjukkan bahwa upaya pembersihan sungai tidak akan efektif jika tidak diikuti dengan upaya untuk mengubah perilaku masyarakat terkait pengelolaan sampah. Sanksi dan edukasi yang efektif dapat membantu mengubah pola pikir dan perilaku masyarakat terkait pengelolaan sampah, sehingga upaya pembersihan sungai dapat memberikan dampak yang lebih berkelanjutan.

Dari penelitian factor pembentuk perilaku Masyarakat kita dapat menyimpulkan bahwa peran kekuatan hukum atau law enforcement sangat lemah dalam menegakkan pembuangan sampah secara sembarangan. Aturan, kebijakan, dan sanksi yang telah ditetapkan tidak terealisasi dengan tegas sehingga masyarakat tidak menaati peraturan tersebut serta tidak merasa takut akan terkena sanksi. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih serius dan tegas dari pihak berwenang untuk menegakkan aturan dan sanksi terkait pembuangan sampah sembarangan. Selain itu, edukasi dan kampanye yang efektif juga perlu dilakukan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pengelolaan sampah.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan dan pembahasan sebelumnya maka telah diperoleh hasil kesimpulan yaitu factor yang mempengaruhi perilaku masyarakat membuang sampah ke sungai yaitu Faktor perdisposisi adalah pengetahuan dan sikap yang dimiliki oleh Masyarakat bantaran sungai yang berpengaruh pada kesadaran perilaku mengelola sampah. Kemauan untuk

melakukan pengelolaan sampah dan pengendalian pencemaran berlandaskan pada kesadaran diri tentang pentingnya kebersihan. Faktor pemungkin merupakan faktor dimana fasilitas lingkungan yang memungkinkan dan menunjang Masyarakat untuk melakukan pengelolaan sampah dengan baik. Ketersediaan pelayanan dan fasilitas yang di berikan dapat membuat asyarakat akan sadar terhadap kebersihan lingkungan. Faktor penguat merupakan hukum, aturan, atau kebijakan yang dibuat oleh pemerintah maupun kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat sekitan bantaran sungai. Faktor ini berperan penting dalam masyakat agar lebih proaktif dalam menjaga lingkungan sungai dan dapat mengelolah sampah dengan baik.

Daftar Pustaka

- Adi, Isbandi Rukminto, 2003. *Pemberdayaan, Pengembangan Masyarakat Dan Intervensi Komunitas (Pengantar Pada Pemikiran Dan Pendekatan Praktis)*, Jakarta: Lembaga Penerbit FE UI.
- Ariyanti, Bella Nur. 2017. *Penanganan Permukiman Kumuh di Bantaran Sungai Karang Mumus Kota Samarinda*. UPT Perpustakaan Universitas Mulawarman.
- Fahrudin, Adi. Ph.D. 2011. *Pemberdayaan, Partisipasi, Dan Penguatan Kapasitas Masyarakat*. Bandung: Buku Pendidikan –Anggota IKAPI.
- Handayani Swi Dewi, Budisulistiorini, Nuraeni Rosie Mya. 2009. *Jurnal Presipitasi, UUD Pengelolaan Sampah*. Volume 4.Nomor 2.
- Hidayat, Muhammad Iman. (2019). *Peranan Pemerintah Dalam Normalisasi Sungai Karang Mumus Sebagai Upaya Pencegahan Banjir di Kota Samarinda*. UPT Perpustakaan Universitas Mulawarman.
- Holil Soelaiman, 1980. *Partisipasi Sosial dalam Usaha Kesejahteraan Sosial*. Bandung.
- Huraerah, Abu. 2011. *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat, Model dan strategi Pembangunan Berbasis Kerakyatan*. Bandung: Buku Pendidikan – Anggota IKAPI.
- H. Bhandari, K. Yasunobu. (2009). *What is Social Capital? A Comprehensive Review of the Concept*. Asian Journal of Social Science 37, 480–510.
- Ife Jim & Tesoriero. 2008. *Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi: Community Development*. Terjemahan Manullang.
- Malik, Dhea Ananda. (2020). *Studi Tentang Kebijakan Pemerintah Dalam Melakukan Normalisasi Sungai Karang Mumus*. UPT Perpustakaan Universitas Mulawarman.
- Ndraha A. B. (2018). *Strategi Pengendalian Banjir Di Kota Samarinda Provinsi Kalimantan Timur*. Jurnal MSDM. Vol. 5 (2).
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2011. *Kesehatan Masyarakat: Ilmu dan Seni*. Jakarta.
- Rineka Cipta. Pratiwi, Raimulan, Alif. (2022). *Strategi dan Perjuangan Gerakan Memungut Sehelai Sampah Sungai Karang Mumus (GMSS-SKM) di*

- Dalam Upaya Memulihkan Sungai Karang Mumus.* UPT Perpustakaan Universitas Mulawarman.
- Sastropoetro, Santoso R.A. 1986. *Partisipasi, Komunitas, Persuasi, dan Disiplin Dalam Pembangunan Nasional.* Bandung: Alumni.
- Sefriani. (2019). *Partisipasi Masyarakat Menanggulangi Pencemaran Sampah Di Sungai Karang Mumus.* UPT Perpustakaan Universitas Mulawarman.
- Suharto, Edi. (2009). *Kemiskinan dan Perlindungan Sosial di Indonesia.* Bandung: Alfabeta.
- Wibhawa Budhi, Raharjo. T. Santoso, & Budiari Meilany. 2010. *Dasar-Dasar Pekerjaan Sosial.* Bandung:Widya Padjadjaran.